

Media dan Terorisme di Uni Eropa: dari Teror Paris Hingga Bom Manchester

Muhammad Ahalla Tsauro

Alumnus Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
ahalla.tsauro@gmail.com

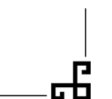
ABSTRACT

This paper aims to describe the relations between media and terrorism that are mutually influenced and mutually beneficial. The case studies taken are a series of terror in Paris (2015) and the Manchester (2017) bombing as these two cases became global issues involving global news networks. By implementing CNN Effect theory and media analysis, the author found that the global news corporates benefited from the terrorist actions, and vice versa, the media is an important tool for terror groups to expand their influence and threats on the global community. The advancement of information technology makes the media, consciously or unconsciously, becomes the 'best friend' for the terrorist group because of its role in spreading the terrorist' message.

Keywords: Manchester bombing, media, Paris attack, terrorism

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan hubungan media dan terorisme yang sama-sama saling mempengaruhi dan saling memanfaatkan. Studi kasus yang diambil adalah rangkaian teror di Paris (2015) dan pengeboman di Manchester (2017) karena kedua kasus ini menjadi isu global yang melibatkan jaringan pemberitaan global. Dengan menggunakan teori Efek CNN dan analisis media, penulis melihat



bahwa terorisme dimanfaatkan untuk tujuan kepentingan korporasi media global dan sebaliknya, media merupakan salah satu sarana penting bagi kelompok teror untuk memperluas pengaruh dan ancamannya terhadap masyarakat global. Kemajuan teknologi informasi membuat media, sadar atau tidak, justru menjadi 'teman terbaik' bagi kelompok teroris karena media adalah yang menjadi penyampai pesan utama mereka.

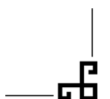
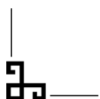
Kata Kunci: bom Manchester, media, serangan Paris, terorisme

Pendahuluan

Serangan teror yang terjadi di Uni Eropa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tercatat mengalami peningkatan masif. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh European Counter Terrorism Center, jumlah serangan teror atau yang sejenisnya pada tahun 2014 tercatat sebanyak 441 kasus. Jumlah ini terus meningkat di tahun selanjutnya yakni 514 kasus dan pada tahun 2017 terjadi 580 kasus. Di antara kasus tersebut, serangan di Paris tahun 2015 menjadi salah satu kasus yang menarik perhatian dunia internasional lantaran jumlah korban yang sangat banyak dan tercatat sebagai peristiwa paling mengerikan di Eropa setelah Bom Kereta di Madrid tahun 2004. Setelah bom di Paris 2015, terdapat rangkaian kasus lainnya di tahun 2016, seperti Bom Brussel, serangan di Nice, dan Bom Natal di Berlin; lalu di tahun 2017 terjadi Bom Manchester dan teror Barcelona. Negara-negara di Eropa dihadapkan oleh ancaman teror dari kelompok yang terafiliasi dengan ISIS secara langsung ataupun mereka yang terinspirasi oleh ideologi kelompok tersebut.

Serangan teror di Paris tahun 2015 terjadi pada hari Jumat tanggal 13 November di 7 titik itu, yaitu di luar stadion sepak bola di Saint-Denis, pinggiran kota Paris, beberapa penembakan acak dan sebuah bom bunuh diri di beberapa kafe dan restoran, lalu penembakan dan penyanderaan sejumlah orang di teater Bataclan yang sedang menggelar konser musik. Total korban adalah 130 orang tewas dan 413 orang terluka, sementara 7 di antara pelaku teror tewas.

Sementara itu, serangan bom Manchester, Inggris, terjadi pada 22 Mei 2017 malam. Seorang pengebom bunuh diri meledakkan bom di pintu luar Manchester Arena, tempat berlangsungnya konser penyanyi Ariana Grande. Para korban kebanyakan adalah anak-anak remaja yang baru keluar dari arena konser dan para orang tua yang sedang menunggu anak-anaknya. Ledakan bom menewaskan 22 orang dan melukai 250 orang lainnya. Ini adalah serangan teror terbesar di Inggris pasca pengeboman London tahun 2005.



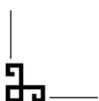
Berbagai aksi teror tersebut mendapatkan liputan yang cukup masif dari media massa dan media sosial. Karena media mainstream dimiliki negara-negara Barat, pemberitaan atas serangan teror di AS dan Eropa menjadi jauh lebih masif. Dalam publikasi UNESCO berjudul *Terrorism and Media: A Handbook for Journalist* disebutkan bahwa adanya persepsi yang muncul bahwa negara-negara Barat merupakan kawasan yang paling banyak menjadi korban terorisme. Hal ini terjadi karena media Eropa dan Amerika Utara meliput secara kejadian-kejadian teror itu dengan sangat berlebihan (*overpresented*). Faktanya, 84% serangan teror di seluruh dunia terjadi di Timur Tengah, Afrika Utara, Sub-Sahara Afrika, dan Asia Selatan (UNESCO, 2017). Menurut penelitian Michael Jetter, yang dikutip The Guardian, dalam rentang waktu 1970-2012 New York Times melaporkan lebih dari 60.000 berita mengenai serangan teroris. Menurutnya, organisasi teroris mendapatkan perhatian luas dari media, terutama bila terjadi di AS dan melibatkan aksi bunuh diri (The Guardian, 2015).

Di saat yang sama, kelompok-kelompok teroris juga memanfaatkan media untuk menyebarkan pesan mereka, penciptaan ketakutan, dan rekrutmen anggota. Pasca Teror Paris November 2015, ISIS merilis rekaman yang berisi pernyataan bahwa merekalah yang melakukan serangan tersebut. Pasca bom Manchester 2017, pada 23 Mei 2017 muncul pernyataan khusus teror dari simpatisan ISIS lewat chanel Telegram Nashir, mengklaim bahwa serangan tersebut dilakukan oleh 'seorang tentara Khilafah'. Pelaku pengeboman Manchester adalah Salman Ramadan Abedi, pemuda keturunan Libya kelahiran Manchester tahun 1994.

Meski aksi-aksi terorisme sudah lama muncul, semakin meluasnya akses terhadap media online membuat isu ini memasuki sebuah babak yang baru. Akses terhadap informasi dengan mudah dibagikan hanya dalam satu klik sehingga berita menyebar dengan amat cepat. Tidak sedikit pula tersebar berita bohong (*hoax*) sehingga menebar ketakutan dan perasaan tidak aman (*insecurity*) di tengah masyarakat. Dalam artikel ini, penulis akan membahas kaitan antara media dan terorisme dengan menggunakan kasus teror di Paris (2015) dan Manchester (2017) sebagai objek kajian.

Teori Efek CNN

Pada awal 1980-an pebisnis media AS, Ted Turner, melakukan inovasi teknologi komunikasi dengan membangun kanal berita CNN yang menjadi jaringan berita global pertama di dunia (Whittemore, 1990:153). CNN menayangkan berita internasional setiap jam di seluruh dunia melalui kombinasi satelit dan televisi kabel. Puncaknya,



CNN muncul sebagai aktor internasional dalam berbagai konflik global karena berita yang disiarkannya sangat berpengaruh bagi opini publik di level global. Pada Perang Teluk 1990-1991, CNN menjadi acuan bagi lembaga penyiaran lainnya, seperti BBC, NBC, dan Star (yang kemudian juga membangun jaringan televisi global). Penciptaan *CNN International* dipandang sangat mempengaruhi berbagai aspek komunikasi global dan Hubungan Internasional, mulai dari teknologi, ekonomi, budaya, hukum, opini publik, politik, dan diplomasi, serta peperangan, terorisme, hak asasi manusia, degradasi lingkungan, pengungsi, hingga kesehatan. Banyak aspek yang diberitakan CNN yang kemudian diterima luas oleh masyarakat global sehingga terbangun opini publik yang sama berdasarkan satu berita. Fenomena ini dikenal sebagai *CNN Effect* (Whittemore, 1990:153).

Mantan Sekretaris Jenderal PBB, Boutros Boutros-Ghali, pernah menyatakan bahwa "CNN adalah anggota keenam belas dari Dewan Keamanan PBB" (Minear, et al. 1996:4). Liputan televisi memang tidak langsung mengubah kebijakan suatu negara tetapi menciptakan lingkungan dimana kebijakan tersebut dibuat (McNulty, 1993:80). Anthony Lake, penasihat keamanan nasional pertama Presiden Bill Clinton, mengatakan bahwa karena tekanan publik muncul akibat penciptaan citra di televisi, media memainkan peran dalam pengambilan keputusan pemerintahan dalam krisis kemanusiaan (Hoge, 1994:139). Sebagai efek dari tekanan publik itu, pembuat kebijakan seringkali membuat keputusan tanpa waktu yang cukup untuk berhati-hati dalam mempertimbangkan berbagai pilihan (Gilboa, 2002).

Freedman membedakan tiga efek liputan yang ditimbulkan oleh media dalam kasus intervensi kemanusiaan (*Humanitarian Intervention*). Pertama "CNN Effect" yang memunculkan gambar penderitaan sehingga publik mendorong pemerintah untuk segera turun tangan menghentikan penderitaan tersebut. Kedua, "Bodybag Effect" dimana keberadaan korban menarik media untuk meliput. Ketiga, "Bullying Effect" dimana penggunaan media dalam pemberitaan menarik publik untuk turut ikut campur dalam kasus tersebut (Freedman, 2000).

Pemberitaan Mengenai Teror Paris

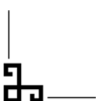
Menurut rangkuman berita AFP dan Reuters, Teror Paris merupakan serangan teroris bersenjata dan pengeboman yang menewaskan tidak kurang dari 128 korban meninggal dan ratusan lainnya menderita luka-luka di tempat penting, seperti restoran Le Petit Cambodge dan Le Carillon di Rue Aliert, Stadion sepak bola Stade de France, bar La Belle Equipe di Rue La Charonne, Les Halles di Rue de la Fontaine,

dan pertunjukan konser musik di Bataclan (Reuters, 2015). Kejadian ini mendapat simpati yang begitu luar biasa dari masyarakat internasional. Dan kejadian di Paris ini merupakan salah satu aksi teror yang dilakukan oleh ISIS yang paling banyak mendapatkan perhatian di sepanjang tahun 2015.

Pemberitaan mengenai serangan teror ini tidak hanya dilakukan oleh media mainstream yang disiarkan ke seluruh dunia (CNN, BBC, dan sejenisnya), melainkan juga diberitakan oleh media-media lokal di negara-negara yang jauh dari lokasi kejadian. Di Indonesia, harian berita Kompas menerbitkan berita utama (*headline*) dengan judul *Mimpi Buruk Perancis Menjadi Kenyataan, Dunia Bersatu Mengecam Serangan Teror di Paris*. Dalam pemberitaannya, Kompas menghadirkan analisis dari sumber pemberitaan mainstream, seperti CNN, New York Times, AFP, dan lain-lain sehingga pemberitaannya sangat detil. Antara lain ditulis Kompas bahwa pada pukul 21.20, dua teroris menembak selama tiga puluh menit menggunakan senapan jenis Kalashnikov (AK) di Restoran Le Petit Cambodge dan Le Carillon di Rue Aliert. Setelah kejadian ini, polisi Paris mulai memperketat penjagaan lantaran orang-orang berhamburan dan belasan orang ditemukan tewas. Pada 21.20 tiga ledakan bom bunuh diri terjadi di luar stadion sepak bola *Stade de France* saat berlangsung pertandingan persahabatan antara tim Perancis dan Jerman. Presiden Francois Hollande yang turut menonton pun segera dievakuasi oleh petugas keamanan. Pada pukul 21.30 terjadi penembakan di Rue de la Charonne, di luar bar La Belle Equipe. Dilaporkan pula terjadi tembakan di Rue de la Fontaine dan Les Halles. Pukul 22.00 empat teroris menyerbu masuk gedung pertunjukan Bataclan saat berlangsung pertunjukan konser musik. Pelaku teror menembaki dan meledakkan bom, serta menyandera sekitar seratus penonton.

Presiden Francois Hollande merespon kejadian ini dengan memberlakukan tiga hari berkabung nasional. Ia menyebut bahwa kejadian ini merupakan kejadian horor, karena ia merasakan secara langsung karena berada di lokasi terjadinya aksi teror. Hollande juga menyebut bahwa kejadian ini merupakan serangan yang dipersiapkan dengan baik, terorganisir, dan direncanakan oleh pihak dari luar dan dalam Perancis. Sebelum kejadian ini, tepatnya pada bulan Januari 2015, kota Paris menjadi saksi bagi dua aksi teror, yaitu serangan ke kantor redaksi Charlie Hebdo yang menewaskan dua belas orang dan juga penyanderaan tiga puluh orang oleh tiga orang pelaku yang menewaskan 4 pengunjung swalayan khusus makanan Yahudi.

Dalam laman berita berjudul "Paris attack at a glance: Thursday's developments" di website CNN (20 November 2017, sepekan setelah kejadian), diawali dengan video seorang perempuan berjilbab yang bersiap melakukan ledakan bunuh diri (CNN,

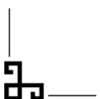


2015). Lalu, ada beberapa *story highlights*, antara lain bahwa FBI sedang memonitor kemungkinan serangan yang meniru Teror Paris, tentang seorang perempuan pengebom bunuh diri bernama Hasna Boulahcen, dan bahwa terduga otak Teror Paris sebelumnya pernah terlibat dalam 4 serangan yang gagal.

Kemudian CNN memberitakan bahwa terduga otak Teror Paris (Abdelhamid Abaaoud) tewas dalam serangan polisi, sementara polisi Belgia tengah mengadakan operasi antiteroris di seputar Brussel. Lalu CNN mengutip sumber anonim yang menekankan asal Abaaoud, yaitu Maroko, "Remember he's Moroccan, his parents are Moroccan..." Lalu disambung dengan berita operasi pencarian terduga teroris lainnya, Salah Abdeslam hingga ke Belanda, serta bagaimana FBI memonitor belasan orang yang dicurigai akan melakukan peniruan aksi teror tersebut di AS. Dan selanjutnya, berita mengenai operasi pencarian para pelaku Teror Paris di berbagai wilayah. Semua pencarian itu dikaitkan dengan terorisme di Suriah (ISIS). Di bagian lain, CNN mengutip saksi mata yang menceritakan betapa mengerikannya kejadian teror di teater Bataclan, yang diumpamakannya sebagai 'neraka dunia', ada 'berton-ton darah di mana-mana', dan 'semua orang menjerit'. Parlemen Perancis juga menyetujui rencana presiden untuk mempepanjang masa darurat (*state of emergency*) hingga Februari 2016.

Di laman yang sama ada link ke berita berjudul "Jewish Museum Attack, Brussels". Disebutkan pula bahwa pelaku teror di Brussels adalah Mehdi Nemmouche. Secara keseluruhan, dengan membaca berita CNN tersebut, dapat ditangkap kesan darurat, gawat, dan mengerikan di Eropa, khususnya di Paris. Pemberitaan yang dilakukan CNN sejak beberapa menit pertama pasca aksi teror (*breaking news*) dilanjutkan dengan *update* selama sehari-hari (dan dalam sehari terus diulang-ulang), sehingga sifat pemberitaannya bukan investigatif (menunggu semua bukti terkumpul) tetapi mengutamakan aspek kecepatan.

Dari contoh kasus ini terlihat telah terjadi *CNN effect*, dimana menyusul pemberitaan masif terhadap kejadian ini, pemerintah Perancis dengan cepat turun tangan mengatasi masalah dengan cara menetapkan status darurat (dan didukung oleh parlemen). Pemberitaan yang terus diulang mengenai para korban juga menimbulkan *bodybag effect* yaitu kesedihan yang mendalam yang dirasakan oleh pemirsa dan kondisi ini juga mendorong media untuk terus memberikan *update* mengenai kondisi korban. Hal ini adalah 'lahan' yang menarik bagi media, karena itu akan meningkatkan minat pembaca dan secara langsung akan meningkatkan *rating* dari media tersebut. Terakhir, muncul sikap 'turut campur' di tengah masyarakat (*bullying effect*), misalnya mereka datang membawa bunga dukacita dan menyalakan



lilin di lokasi teror (ABC7, 2015) atau sebaiknya, menunjukkan sikap kebencian kepada kaum Muslim (The New York Times, 2015).

Pemberitaan Mengenai Bom Manchester

Serangan Bom Manchester terjadi pada 22 Mei 2017 di sekitar Manchester Arena ketika berlangsung konser penyanyi AS, Ariana Grande (BBC, 2017). Ledakan terjadi pukul 22:33 waktu setempat dan menewaskan 23 orang termasuk pelaku serta melukai lebih dari 250 orang. Polisi Manchester menyatakan bahwa insiden tersebut merupakan serangan teror paling berbahaya yang pernah terjadi di Inggris sejak bom London tahun 2005 silam (Financial Review, 2017). Tiga jam setelah pengeboman, polisi bersama warga setempat mengevakuasi seluruh korban khususnya wanita dan anak-anak. Hotel terdekat memberikan bantuan pertama untuk evakuasi sementara, taksi memberikan tumpangan gratis untuk para korban, semua tempat yang berada disekitar tempat kejadian langsung diamankan oleh aparat setempat.

Sehari setelah aksi teror itu, ISIS melalui kanal telegram Nashir mengklaim bahwa serangan di Manchester dilakukan oleh salah satu 'prajurit khilafah' yang ditujukan kepada kaum musyrikin demi untuk membalaskan dendam anak-anak Suriah yang terbunuh dalam serangan udara AS (Time, 2017). Pelaku adalah Salman Ramadan Abedi, pemuda keturunan Libya berusia 23 tahun yang menggunakan bom buatan rumah.

Salah satu berita yang dirilis website resmi CNN berjudul "Skin and blood everywhere': Witness describes chaos in Manchester" dimulai dengan menceritakan kegembiraan para penonton konser Ariana Grande yang saat sang penyanyi menyanyikan lagu terakhirnya, yang kemudian disusul dengan dinyalakan lampu dan para penonton bersiap keluar stadion. Lalu, para penonton yang kebanyakan adalah anak-anak dengan menggunakan penutup telinga berbentuk kelinci tiba-tiba mendengar bunyi ledakan yang sangat keras dan suasana *chaos* segera terjadi.

"Kulit manusia, darah, dan kotoran ada dimana-mana, termasuk di rambut dan tas saya..." tutur saksi mata yang dikutip CNN. Para saksi mata lainnya juga berisi kisah-kisah tragis yang mereka alami atau lihat dalam kejadian itu. Tulisan ini sangat menyentuh pembaca, memunculkan perasaan sedih dan marah. Apalagi ditutup dengan kisah kekhawatiran seorang ibu yang anak gadis itu belum ditemukan setelah hadir dalam konser tersebut. Anak itu berusia 15 tahun bernama Olivia.

"Saya ingin dia pulang dan saya ingin dia selamat... Saya hanya ingin dia berjalan masuk melalui pintu ini," tutur sang ibu (CNN, 2017).

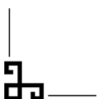


Kesedihan yang merebak di tengah masyarakat Inggris menyusul aksi teror yang diberitakan luas oleh media massa kemudian memunculkan sejumlah efek. Pertama, *CNN effect*, dimana pemerintah Inggris melakukan berbagai upaya untuk menyelidiki kasus ini dan melakukan pencegahan. Perdana Menteri Theresa May sehari setelah kejadian memberikan pidato yang antara lain menyebut kejadian ini sebagai 'salah satu aksi terorisme terburuk yang pernah dialami Inggris' dan 'serangan teror terburuk yang pernah dialami kota Manchester dan Inggris utara'. Ia juga menjamin "...kita dapat melanjutkan upaya untuk menggagalkan serangan ini di masa mendatang, untuk mengatasi dan mengalahkan ideologi yang sering memicu kekerasan ini, dan jika ada orang lain yang bertanggung jawab atas serangan ini, untuk mencari mereka dan membawa mereka ke pengadilan (Time, 2017)."

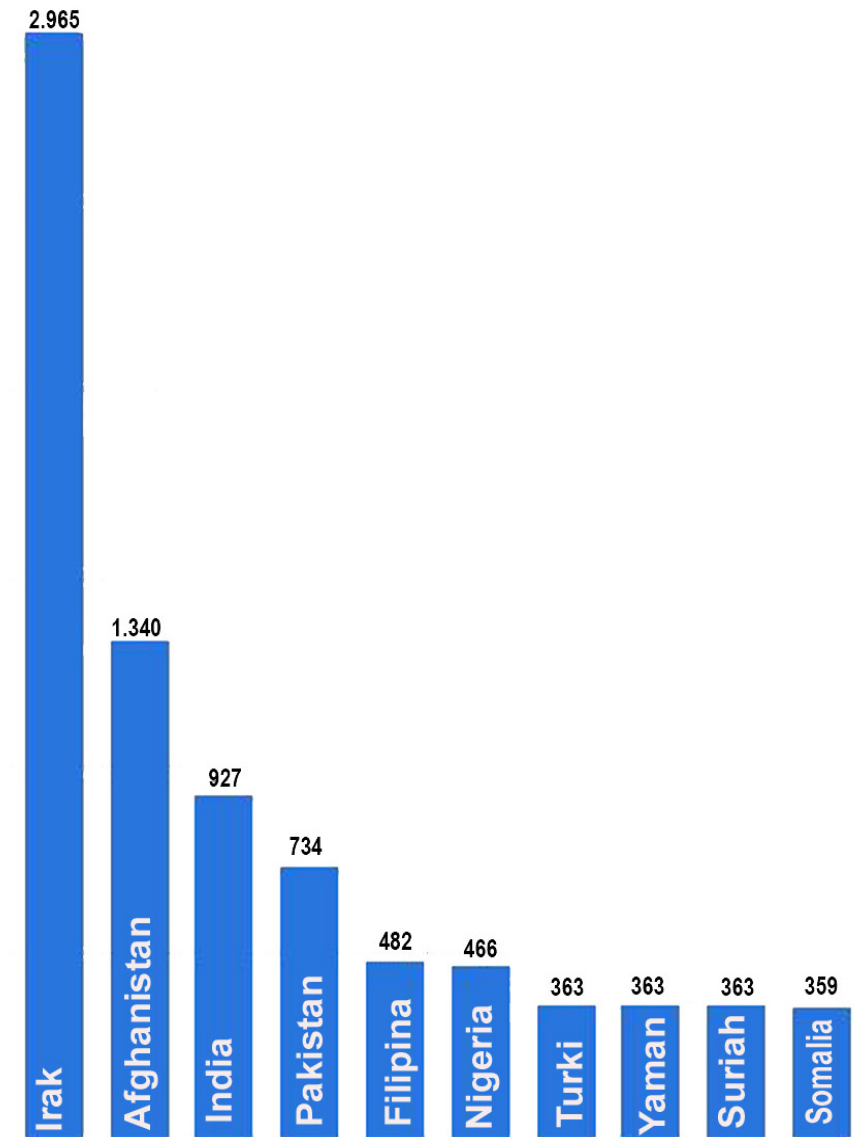
Sama seperti pemberitaan mengenai Teror Paris, pemberitaan yang terus diulang mengenai para korban bom Manchester juga menimbulkan *bodybag effect* yaitu kesedihan yang mendalam yang dirasakan oleh pemirsa dan kondisi ini juga mendorong media untuk terus memberikan *update* mengenai kondisi korban. Terakhir, muncul sikap 'turut campur' di tengah masyarakat (*bullying effect*) dimana warga berupaya ikut terlibat dalam kejadian ini, mulai dari penunjukkan rasa simpati, hingga aksi-aksi kebencian terhadap kaum Muslim. Sehari setelah kejadian, sejumlah pihak melakukan penggalangan dana untuk para korban. Ariana Grande pun membuat konser amal untuk para korban bertajuk *One Love Manchester* dengan menggratiskan tiket bagi mereka yang hadir pada konser 22 Mei. Dalam konser amal itu terkumpul donasi sebesar 13 juta USD (Time, 2017). Di sisi lain, pejabat di Manchester Islamic Centre in Didsbury, dimana Salman Abedi (pelaku serangan bom) biasa melakukan shalat, melaporkan bahwa banyak terjadi sikap anti-Muslim di kawasan itu, termasuk serangan terhadap masjid (The Guardian, 2017).

Hubungan Media dan Terorisme

Terorisme yang terjadi di era kemajuan teknologi informasi telah membawa model baru terorisme. Menurut Weimann hal ini tidak lain disebabkan oleh peran media yang memberitakan kejadian tersebut secara dramatis; dan efek pemberitaan inilah yang menjadi pembeda dari kejadian-kejadian teror di masa lalu. Menurut Weimann, terorisme di era modern juga dikemas seolah sedang menyiapkan pementasan teater. Kelompok-kelompok teror memperhatikan penyiapan skenario, menyeleksi pemain, properti, lokasi, peran, dan manajemen setiap menit 'pertunjukan' mereka. Media kemudian berperan sebagai pihak yang menyiarkan aksi 'teater' tersebut kepada khalayak.



Jumlah Serangan Teroris Tahun 2016



Grafik diadaptasi dari statista.com

Media dan terorisme tidak dapat dipisahkan. Jika terjadi suatu aksi pengeboman di suatu tempat terpencil tanpa ada akses informasi di sana, berita mengenai aksi ini tentu tidak akan tersebar ke seluruh masyarakat. Akibatnya, pengeboman ini hanyalah 'sekedar' pembunuhan lokal tanpa menimbulkan efek penyebaran horor dan ketakutan yang diinginkan oleh kelompok-kelompok teror. Di sisi lain, media berperan penting dalam menempatkan pemberitaan terorisme sebagai *headline* dan *breaking news* sehingga mendapatkan perhatian yang luas dari publik.

Peran penting media dalam menyampaikan pesan teroris (meskipun tidak dimaksudkan demikian) membuat munculnya jargon '*the media are the terrorist's best friends, the terrorist's act by itself is nothing, publicity is all*' (Reuters, 2015). Serangan di Paris (2015) dan Manchester (2017) menjadi bukti dari jargon tersebut. Para pelaku teror melakukan aksi, sebagian langsung tewas di tempat, lalu 'pekerjaan' selanjutnya diserahkan kepada media. Media internasional yang akan membawa peran, sesuai penerjemahan mereka masing-masing atas suatu kejadian, sebagai penyampai pesan teror kepada masyarakat. Majalah *Le Parisien* misalnya, memberikan 'kontribusi' signifikan dalam menunjukkan situasi horor dalam Teror Paris, dengan mengulas berita, menampilkan analisis dan opini, mengolah data selama sehari-hari mengenai kasus ini, termasuk pembahasan mengenai dugaan pelaku yang merupakan anggota ISIS (Reuters, 2015).

Media memiliki peran untuk menyebarkan berbagai informasi, terutama yang berkaitan dengan masalah publik seperti bencana alam, terorisme, isu politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Bagi media, penyediaan informasi ini berhubungan langsung dengan tingkat pendapatan korporasi media. Jika informasi yang disiarkan sebuah media menarik minat banyak penonton, rating media tersebut akan meningkat dan profit yang dihasilkan juga bertambah. Oleh karenanya, media melakukan pilihan-pilihan dalam menyajikan

berita. Isu-isu tertentu yang dianggap dapat menarik perhatian penontonlah akan ditampilkan dalam berita utama, *primetime*, dan *headline*. Salah satu berita yang paling menarik perhatian publik adalah berita terorisme. Terorisme sebagai *breaking news* yang sempurna terlihat dari dihentikannya semua program acara televisi demi tayangan aksi terorisme yang mungkin saja lokasinya jauh dari penonton (Nacos, 2002:4).

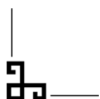
Media dan pemerintah juga saling membutuhkan. Sementara media menyebarluaskan berita terorisme demi rating dan profit, pemerintah umumnya akan berusaha menyampaikan pernyataan-pernyataan yang meredam kepanikan. Martin memaparkan dua perspektif media dan pemerintah yang saling bertolak belakang namun masih berhubungan dalam melihat isu terorisme (Martin, 2006:392). Di satu sisi, media terkesan mengutamakan objektivitas dalam menyajikan berita. Media terkesan memberitakan aksi terorisme secara mentah-mentah tanpa mendalami berbagai hal penting, misalnya, alasan terjadinya peristiwa tersebut atau berbagai hal di balik peristiwa. Penonton hanya diberi tahu bahwa telah terjadi suatu aksi kekerasan yang pada akhirnya menyalahkan pelaku kekerasan tanpa tahu maksud dan tujuan dari terjadinya kekerasan.

Di sisi lain, pemerintah berusaha untuk menekan berita terorisme karena khawatir akan timbul *chaos* akibat ketakutan yang tidak terkontrol. Pejabat negara cenderung menolak untuk menjelaskan banyak dan menyatakan menunggu penyelidikan. Akibatnya pemerintah seolah menjadi pihak yang lemah dalam persepsi penonton karena tidak mampu mengatasi atau bahkan mencegah tindakan terorisme yang terjadi di negaranya. Meskipun demikian, pemerintah tetap membutuhkan media untuk menginformasikan kepada penonton (masyarakat) mengenai kebijakan yang diambil demi memperoleh kembali legitimasi yang sempat koyak pascatindakan terorisme.

Demi menarik perhatian media dan publik, serangan teror biasanya dipersiapkan dengan sedemikian rupa. *Terrorist attacks are often carefully choreographed to attract the attention of the electronic media and the international press*, demikian ditulis Jenkins (Martin, 2006:396). Serangan yang terjadi tidak jauh dari Stade de France misalnya (November 2015), menarik perhatian yang sangat besar karena lokasinya yang sangat terkenal, dan aksi teror terjadi ketika Presiden Perancis sedang berada di dalam stadion. Kamera dan perilis berita berlomba-lomba memberikan liputan terbaik dan paling menarik perhatian kepada masyarakat.

Selain dipersiapkan untuk menarik perhatian, aksi teror selalu membawa pesan politik. *"Terrorism...may be seen as a violent act that is conceived specifically to attract attention and then, through the publicity it generates, to communicate a message* (Martin, 2006:397)." Pesan utama yang akan segera ditangkap publik (seiring dengan masifnya pemberitaan) adalah adanya ancaman dari kelompok teroris. Aksi teror ini menjadi sebuah pesan kepada publik atas apa yang mereka (kelompok teror) perbuat. Aksi teror yang dilakukan oleh kelompok dengan jaringan internasional (misalnya ISIS) juga memberi pesan bahwa mereka 'ada' di seluruh dunia, tidak hanya di Irak, Suriah, melainkan juga di Perancis, Inggris, Jerman, Mali, Somalia, Mesir, Indonesia, dan lain-lain.

Di tengah publik Eropa, pesan yang ditangkap adalah bahwa kelompok teror (ISIS) sangat kuat sehingga muncul ketakutan di tengah publik. Teror Paris telah menjadikan sebagian besar warga Eropa berdiam diri di rumah selama beberapa hari pertama, muncul rasa takut pada simbol-simbol Islam, dan pemerintahan pun melakukan patroli keamanan yang semakin ketat (Reuters, 2015). Publisitas media menjadi 'oksigen' bagi terorisme untuk bernafas, menjadi aliran darah yang mampu menyebar sampai ke nadi-nadi tersempit dan terkecil di lapisan masyarakat, dan menjadi 'sahabat baik' bagi teroris (CBS, 2015). Hal ini secara tak langsung menunjukkan bahwa media telah 'berhasil' menebar teror. Dengan kata lain, media



massa membuat tugas teroris untuk meneror menjadi lebih mudah dengan cara menyebarkan dan menebar ketakutan. Tanpa liputan media, dampak kekerasan hanya terbatas pada korban dan sasaran langsung. Hal ini merupakan kondisi dilematis bagi media massa.

Terorisme dan Media Saling Memanfaatkan

Ada sejumlah poin yang bisa dirangkum mengenai apa saja 'manfaat' yang diambil kelompok-kelompok teroris dari media; dan sebaliknya, apa saja 'manfaat' keberadaan teroris bagi media.

Pertama, terorisme memberikan pesan ketakutan kepada khalayak luas dengan memanfaatkan media (Nacos, 2002). Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, media benar-benar menjadi alat yang bekerja menyampaikan ancaman para teroris kepada masyarakat.

Kedua, terorisme berhasil mempolarisasi pendapat umum dengan memberikan *stereotype* permanen pada simbol-simbol yang memiliki kaitan erat dengan pelaku teror, terutama simbol-simbol Muslim. Selanjutnya, ketakutan yang muncul dimanfaatkan oleh media untuk menarik dan menawarkan opini mengenai realitas yang terjadi (Nacos, 2002). Sebagai akibatnya, Islamophobia semakin meningkat di Eropa. Menurut survey Pew Research (2016),

Opinions of Muslims vary considerably across Europe. Half or more in Hungary, Italy, Poland, Greece and Spain have a very or somewhat unfavorable view of Muslims. And in Italy (36%), Hungary (35%) and Greece (32%), roughly a third hold very unfavorable opinions. Majorities in the other nations surveyed express positive attitudes about Muslims. Nonetheless, at least a quarter in each country have negative views of Muslims.

Media massa internasional seakan telah berhasil membentuk opini publik bahwa teror yang menakutkan selalu berasal dari kelompok radikal (Weimann, 2005). Dengan demikian para teroris dapat menikmati laporan media yang berlebihan tentang kekuatan teroris hingga menciptakan ketakutan pihak musuh dan mencegah keberanian polisi secara individual.

Ketiga, terorisme memanfaatkan media untuk merekrut dan menarik anggota baru bagi kelompok-kelompok mereka (Weimann, 2005). Di satu sisi, media mainstream Barat yang sangat gencar memberitakan aksi-aksi ISIS memunculkan citra bahwa ISIS adalah kelompok yang sangat digdaya. Misalnya, The Guardian

pada tahun 2014 membuat berita berjudul "How has Isis grown so powerful and who will stop it?" dan menyatakan bahwa ISIS memiliki dana 2 miliar USD dan pasukan sebanyak 10.000 orang.

Di saat yang sama, ISIS memanfaatkan media sosial memanfaatkan citra yang didapatnya itu untuk menarik pemuda-pemudi sebanyak-banyaknya, mulai dari Arab, Afrika, Asia hingga Eropa. Kasus teror di Paris mengungkap bahwa pelaku teror merupakan anak muda yang berasal dari Belgia. Mereka datang ke Eropa bersama gelombang pengungsi dari Suriah yang masuk ke Eropa melalui jalur darat via Turki. Dengan mengusung ideologi ekstrimis (yang dibungkus doktrin agama), serta iming-iming ekonomi dan seksualitas, ISIS berhasil menarik minat ribuan anak muda di berbagai penjuru dunia bergabung bersama mereka, termasuk perempuan.

The Independent dengan mengutip penelitian dari Royal United Services Institute for Defence and Security Studies (RUSI), menulis bahwa fenomena bergabungnya perempuan dari Eropa untuk 'jihad nikah' (menikah dengan petempur ISIS), disebabkan oleh beberapa hal, antara lain penolakan terhadap feminisme Barat, kontak intensif secara online dengan aktivis ISIS yang menawarkan pernikahan dan petualangan, pengaruh teman atau keluarga, ketertarikan pada ideologi ISIS, kebodohan, dan lain-lain (Independent, 2017).

Keempat, terorisme memanfaatkan media untuk mengecoh aparat dengan menyebar informasi palsu (Weimann, 2005). Tidak jarang ISIS memberikan ancaman melalui telepon maupun pesan singkat untuk menebar ancaman teror, walaupun sejatinya tidak.

Kelima, terorisme memanfaatkan media untuk mempromosikan diri dan menyebabkan mereka merasa terwakili. Keterwakilan inilah yang membuat para teroris berupaya terus menunjukkan diri mereka ke publik (Nacos, 2002).

Keenam, terorisme memanfaatkan media untuk membangkitkan keprihatinan publik terhadap korban untuk menekan agar pemerintah melakukan kompromi atau konsesi. Keprihatinan ini kemudian menjadi isu utama yang dituangkan oleh para netizen di media sosial mereka. Hal ini kemudian menjadi isu sentral yang mampu menarik langkah atau kebijakan pemerintah untuk menanggulangi kasus ini. Secara tidak langsung, pemerintah meninggalkan urusan yang lebih penting lainnya untuk urusan ini dan mendapatkan bantuan dari negara donor gerakan antiterorisme global.

Ketujuh, terorisme memanfaatkan media untuk mengalihkan perhatian publik dari isu-isu penting lainnya sehingga aksi mereka menjadi semakin berpengaruh di tengah publik.



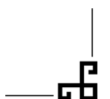
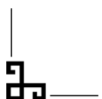
Kedelapan, terorisme memanfaatkan media untuk membangkitkan kekecewaan publik terhadap pemerintah (Nacos, 2002). Dalam hal ini yang menjadi sorotan utama pemberitaan adalah bagaimana negara tidak mampu mengamankan warganya sehingga teror pun tidak terelakkan dan banyak korban berjatuhan. Hal ini terjadi di kawasan Uni Eropa dimana dengan kekuatan keamanan yang sedemikian ketat, aksi-aksi terorisme tetap terjadi.

Kesepuluh, terorisme memanfaatkan media sebagai jaringan komunikasi eksternal di antara teroris. Para pelaku teror juga memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi yang canggih untuk berkomunikasi dengan jaringan mereka (Nacos, 2002). Rangkaian serangan di Paris menjadi salah satu bukti yang menunjukkan bahwa para pelaku teror memanfaatkan media komunikasi dengan sebaik mungkin, sehingga mereka 'berhasil' melakukan serangan di enam lokasi strategis. Selain itu, melalui pemberitaan media, para pelaku teror juga dapat mempelajari teknik-teknik penanganan terbaru yang dilakukan aparat (Weimann, 2005). Pemberitaan ini dimanfaatkan oleh para pelaku teror sebagai celah untuk mengantisipasi berbagai hal dan menetapkan target-target selanjutnya.

Sebaliknya, korporasi media juga 'memanfaatkan' teroris meningkatkan pendapatannya. Media memanfaatkan aksi teror sebagai sebuah berita kriminal yang penuh kekejaman dan kejahatan. Berita kriminal sangat 'menjual', sangat banyak diminati atau diikuti, sehingga sangat terkait dengan *rating* media. Ada adagium dalam dunia korporasi media, *bad news is good news*, yang memandang bahwa berita buruk lebih laris dijual sehingga lebih menguntungkan. Media massa mengkapitalisasi kebingungan dan kelumpuhan yang disebabkan oleh serangan terorisme untuk memproduksi berita-berita dramatis yang menarik perhatian pemirsa atau pembaca.

Kompetisi ketat di antara korporasi media memicu mereka untuk berlomba-lomba memberitakan aksi-aksi terorisme dengan cara sensasional agar menarik perhatian publik sebanyak mungkin. Hal ini terutama terjadi pada televisi karena kecenderungan umum pemirsa televisi menyukai drama dan kekerasan (Carnegie Council, 2016). Semakin banyak pemirsa sebuah televisi, ratingnya semakin naik, dan iklan pun semakin banyak berdatangan sehingga memberikan pendapatan besar kepada pengelola televisi tersebut.

Dampak dari pemberitaan yang sangat masif dan dramatis yang dilakukan media terhadap aksi-aksi terorisme adalah ketakutan yang semakin meluas di tengah masyarakat dan hal ini pun memberikan tekanan kepada pemerintah untuk



mengambil tindakan atau perubahan kebijakan (dengan demikian, tujuan utama pelaku teror tercapai). Hal ini memunculkan sebuah dilema besar. Dalam mencari solusi bagi dilema ini, UNESCO merilis hasil sebuah studi yang berjudul *Terrorism and The Media: A Handbook for Journalist* (UNESCO, 2007).

Beberapa poin yang disampaikan dalam studi tersebut, antara lain:

1. Media perlu menghindari pemberitaan yang dibumbui rumor dan berita palsu, karena akan mengganggu polisi dalam pelaksanaan tugasnya serta memicu kebingungan dan ketakutan di tengah masyarakat. Cara-cara pemberitaan versi *live blogging* (mempublikasikan informasi secara *online* secara *real time*) beresiko menyebarkan berita yang belum terkonfirmasi sehingga sangat mungkin kemudian terbukti berita tersebut salah (UNESCO, 2007:46).
2. Meliput aksi teroris harus dilakukan secara proporsional. Logika dan akal sehat harus selalu menjadi standar. Terlalu banyak informasi dapat menyebabkan kecemasan, begitu pula terlalu sedikit informasi. Media audio visual akan menyajikan berita tidak hanya dengan kata-kata dan foto, melainkan juga dengan film sehingga dampaknya menjadi lebih luas. Adagium 'ketika berdarah-darah, berita akan lebih laris' yang umumnya diikuti media perlu dikritisi, agar media tidak berkontribusi pada amplifikasi dampak teroris, atau melebih-lebihkan. Media harus belajar mengukur 'nada' pemberitaan mereka, agar tidak menjadi 'mesin kebisingan', tidak berkontribusi bagi meluasnya kecemasan atau kemarahan, serta tidak membuat si pelaku teroris seolah hebat dan digdaya, lebih besar daripada kondisi asli mereka (UNESCO, 2007:49).
3. Media perlu mempertimbangkan baik-baik istilah yang digunakan untuk meminimalisasi dampak buruknya. Menyebut teroris sebagai 'jihadis' atau mengaitkan sebuah kasus terorisme yang baru saja terjadi (dan belum jelas siapa pelakunya) dengan agama tertentu, akan membangkitkan kebencian di tengah masyarakat. Saat teroris ditampilkan sebagai musuh monolitik dan dilakukan oleh orang-orang fanatik yang tidak rasional, dengan mengabaikan faktor politik, akar terorisme akan kabur dan solusinya pun sulit ditemukan. Itulah sebabnya beberapa pihak, seperti Menlu Perancis Laurent Fabius atau ulama Al Azhar, menyerukan agar media tidak menggunakan istilah 'Islamic State' karena akan memunculkan kebingungan publik terhadap Islam



dan Muslim; lebih baik menggunakan istilah 'Daesh' (akronim dari Daulah Islamiyah fi Islam wa Syam) (UNESCO, 2007:54-55).

Secara umum, jurnalis harus jeli dalam memberitakan isu terorisme dan mampu menahan ataupun menolak keinginan untuk memberitakan persoalan ini secara sensasional demi kepentingan finansial. Dengan kata lain, jurnalis harus mampu menjaga perspektif global dan memperhatikan kata-kata yang mereka gunakan, contoh-contoh kasus yang mereka ungkap, ataupun gambar-gambar yang mereka tampilkan. Jurnalis harus mampu menjauhi spekulasi yang menyebabkan kesalahpahaman dan kebingungan di tengah masyarakat. Sebelum memberitakan, seorang jurnalis perlu mencari informasi dari banyak pihak agar berita yang disebarkan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Dan yang paling penting adalah media harus mampu menghindari pemberitaan yang justru mempersubur radikalisme ataupun bibit-bibit kebencian yang akan berdampak buruk bagi masyarakat. Misalnya, pemberitaan yang terlalu detil mengenai strategi yang diterapkan pasukan keamanan dalam menghadapi teror justru menjadi sumber informasi bagi para teroris. Atau, pemberitaan yang terlalu menyudutkan kalangan tertentu justru akan memicu kebencian di tengah masyarakat terhadap kalangan tersebut dan menimbulkan ketegangan di tengah publik.

Kesimpulan

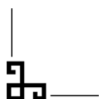
Hubungan antara terorisme dan media di kemajuan teknologi komunikasi dan informasi adalah sebuah hubungan simbiosis yang saling memanfaatkan. Di satu sisi, para pelaku teror membutuhkan media sebagai alat untuk menebar pesan dan pengaruhnya di tengah masyarakat. Agar mendapatkan liputan media secara masif, kelompok-kelompok teror pun merancang aksinya agar bisa menarik perhatian semaksimal mungkin. Dalam kasus serangan di Paris (2015) mereka merancang aksi di 7 titik, di antaranya di luar stadion sepak bola di Saint-Denis yang saat itu sedang menggelar pertandingan sepakbola dan dihadiri oleh Presiden Perancis. Sedangkan serangan bom Manchester (2017) teroris meledakkan bom di pintu luar Manchester Arena, tempat berlangsungnya konser penyanyi terkenal dunia, Ariana Grande. Kedua kejadian teror ini diliput secara masif oleh media Barat dan disiarkan ulang oleh media-media lokal di berbagai negara. Dampaknya, sebagaimana muncul ketakutan di tengah masyarakat dan semakin 'besar' atau 'kuat'-nya citra yang dimiliki oleh kelompok teror. Sebaliknya, media membutuhkan aksi terorisme untuk memproduksi siaran yang dramatik dan berdarah-darah, yang memang 'disukai' atau

menarik minat pemirsa sehingga meningkatkan rating dan pendapatan korporasi media.

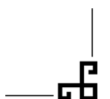
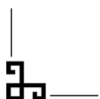
Menghadapi fenomena ini, UNESCO telah merilis buku panduan untuk para jurnalis dalam memberitakan aksi terorisme (*Terrorism and Media: A Handbook for Journalist*). Pada intinya, masyarakat perlu mendapatkan informasi. Namun, informasi yang diberikan media perlu mengikuti sejumlah panduan etika, antara lain pemberitaan tidak disertai bumbu rumor, berita yang dirilis perlu mendapatkan konfirmasi terlebih dahulu dari berbagai pihak (tidak langsung ditayangkan dalam bentuk *live blogging*) untuk menghindari tersebarnya informasi yang salah, dan penggunaan bahasa yang tepat agar tidak tersebar stigmatisasi atau kebencian dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

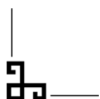
- ABC7. (2015). *Paris grieves after ISIS terrorist attacks kill more than 120*. [online] Dalam: <http://abc7.com/news/paris-grieves-after-isis-terrorist-attacks-kill-more-than-120/1084747/> [Diakses 03 Mar. 2018].
- BBC. (2017). *Manchester Attack: Extradition Bid for Salman Abedi's Brother*. [online] Dalam: <http://www.bbc.co.uk/news/uk-england-manchester-41839277> [Diakses 03 Feb. 2018].
- CBS News. (2015). *Anonymous Versus ISIS: Social Media War*. [online] Dalam: <http://www.cbsnews.com/news/anonymous-vs-isis-social-media-war/> [Diakses 20 Feb. 2018].
- CNN. (2015). *Paris Attacks at a Glance*. [online] Dalam: <https://edition.cnn.com/2015/11/19/europe/paris-attacks-at-a-glance/index.html?no-st=1520353934> [Diakses 20 Feb. 2018].
- CNN. (2017). *Witness accounts Manchester Explosions*. [online] Dalam: <https://edition.cnn.com/2017/05/22/europe/witness-accounts-manchester-explosion/index.html> [Diakses 01 Feb. 2018].
- Financial Review. (2017). *Manchester Suicide Bombing : How The Worst UK Terror Attack Since 7/7 Unfolded*. [online] Dalam: <http://www.afr.com/news/world/europe/manchester-suicide-bombing-how-the-worst-uk-terror-attack-since-77-unfolded-20170524-gwbsl5> [Diakses 04 Feb. 2018].



- Freedman, Lawrence. (2000). Victims and victors: Reflections on the Kosovo war. *Review of International Studies*, Vol. 26 No. 3, pp. 335-358.
- Gilboa, Edward. (2002). *The global news networks and U.S. policy making in defense and foreign affairs*. Cambridge: Shorenstein Center on the Press, Politics, and Public Policy, Kennedy School of Government, Harvard University.
- Hoge Jr, James F. (1994). Media pervasiveness. *Foreign Affairs*, Vol. 73 No. 4, pp. 136-144.
- Independent. (2017). *How ISIS attracts women and girls from Europe with false offer of 'empowerment'*. [online] Dalam: <http://www.independent.co.uk/news/world/europe/isis-jihadi-brides-islamic-state-women-girls-europe-british-radicalisation-recruitment-report-a7878681.html> [Diakses 14 Mar. 2018].
- J. McNulty, Timothy. (1993). *Television's impact on executive decision making and diplomacy*. United States: Fletcher Forum of World Affairs.
- Martin, Gus. (2006). *The Information Battleground: Terrorist Violence and the Role of the Media*. London: SAGE Publications.
- Miner, L, Scott, C. dan Weiss, Thomas, G. (1996). *The News Media, Civil War, and Humanitarian Action*. Boulder, Colombia: L. Rienner.
- Nacos, Brigitte L. (2002). *Mass-Mediated Terrorism: The Central Role of the Media in Terrorism and Counterterrorism*. Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Nacos, Birgitte L. (2002). Terrorism as Breaking News: Attack on America. *Mass-Mediated Terrorism: the Central Role of the Media in Terrorism and Counterterrorism*. Oxford: Rowman & Littlefield Publisher, Inc. pp. 33-63.
- Pew Research Center, (2016). *EU Refugees and National Identity Report Final July 11 2016*. [online] Dalam: <http://assets.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/2/2016/07/Pew-Research-Center-EU-Refugees-and-National-Identity-Report-FINAL-July-11-2016> [Diakses 4 Jan. 2015].
- Reuters. (2015). *Paris Under Attack*. [online] Dalam: <http://www.reuters.com/news/picture/paris-under-attack?articleId=USRTS6VT0> [Diakses 4 Jan. 2017].
- Statista. (2018). Number of terrorist attacks in 2016, by country. [online] Dalam: <https://www.statista.com/statistics/236983/terrorist-attacks-by-country/> [Diakses 4 Jan. 2015].



- The Carnegie Council for Ethics in International Affairs. (2016). *The Symbiotic Relationship between Western Media and Terrorism*. [online] Dalam: https://www.carnegiecouncil.org/publications/ethics_online/0117 [Diakses 17 Mar. 2018].
- The Guardian. (2017). *Muslim Leaders in Manchester Report Rise in Islamophobic Incidents*. [online] Dalam: <https://www.theguardian.com/uk-news/2017/may/24/muslim-leaders-in-manchester-report-rise-in-islamophobic-incidents> [Diakses 01 Feb. 2018].
- The Guardian. (2015). *Media coverage of terrorism leads to further violence*. [online] Dalam: <https://www.theguardian.com/media/2015/aug/01/media-coverage-terrorism-further-violence> [Diakses 27 Feb. 2018].
- The Guardian. (2014). *How has Isis grown so powerful and who will stop it?* [online] Dalam: <https://www.theguardian.com/world/2014/jun/16/isis-islamic-state-iraq-levant-q-and-a> [Diakses 27 Feb. 2018].
- The New York Times. (2015). *After Paris Attacks, a Darker Mood Toward Islam Emerges in France*. [online] Dalam: <https://www.nytimes.com/2015/11/17/world/europe/after-paris-attacks-a-darker-mood-toward-islam-emerges-in-france.html> [Diakses 03 Mar. 2018].
- Time. (2017). *Ariana Grande Manchester Benefit Concert Fundraising*. [online] Dalam: <http://time.com/4805251/ariana-grande-manchester-benefit-concert-fundraising/> [Diakses 01 Feb. 2018].
- Time. (2017). *ISIS Claim Responsibility for Manchester Concert Terrorist Attack*. [online] Dalam: <http://time.com/4790201/isis-manchester-concert-terrorist-attack/> [Diakses 04 Feb. 2018].
- Time. (2017). *Theresa May Reacts Manchester Suicide Bomb*. [online] Dalam: <http://time.com/4790103/theresa-may-reacts-manchester-suicide-bomb/> [Diakses 03 Feb. 2018].
- UNESCO. (2017). *Correcting media myth about terrorism*. [online] Dalam: <https://en.unesco.org/news/correcting-media-myths-about-terrorism> [Diakses 27 Feb. 2018].
- UNESCO. (2017). *Terrorism and Media: A Handbook for Journalist*. [online] Dalam: <http://unesdoc.unesco.org/images/0024/002470/247074E.pdf> [Diakses 17 Mar. 2018].



Weimann, Gabriel. (2005). *Cyberterrorism: The Sum of All Fears*. Washington: United States Institut of Peace.

Whittemore, H. (1990). *CNN: The Inside Story*. Boston: Little, Brown.

